

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERANANNYA DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM PADA
ANAK USIA SEKOLAH DI DESA LIMBONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

Oleh,

**MIRNAWATI
NIM 07.16.2.1050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERANANNYA DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM PADA
ANAK USIA SEKOLAH DI DESA LIMBONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh,

MIRNAWATI
NIM 07.16.2.1050

Dibawah Bimbingan:

- 1. Dra. Hj. Nuryani, M.A. (Pembimbing I)**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag. (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

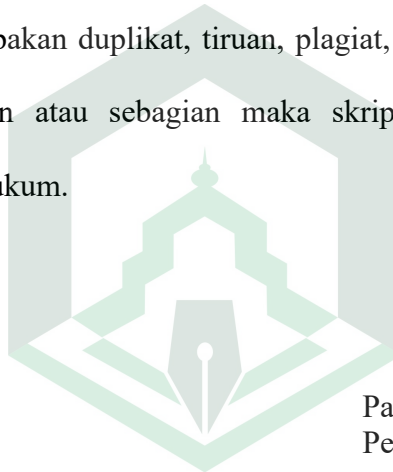
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mirnawati
Nim : 07.16.2.1050
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Palopo, 16 Desember 2011
Penulis,

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ” *Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam Pada Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu*” yang ditulis oleh **Mirnowati** Nomor Induk Mahasiswa **07.16.2.1050**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal **21 Muharram 1432 H.**, bertepatan dengan **hari Senin, 19 Desember 2011 M.**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 19 Desember 2011M
21 Muharram 1432 H

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H.Niaya M., M.Hum.** (.....)

Sekretaris Sidang : **Sukirman, S.S., M.Pd.** (.....)

Penguji I : **Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Pd.I.** (.....)

Penguji II : **Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.** (.....)

Pembimbing I : **Dra. Hj. Nuryani, M.Ag.** (.....)

Pembimbing II : **Dra. Baderiah, M.Ag.** (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H.Niaya M., M.Hum.
Nip 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
Nip 19521231 198003 1 036

PRAKATA

Her&

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Tiada kata yang paling mulia untuk dipanjatkan kecuali puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya yang dicurahkan kepada setiap hamba-Nya yang beramal shalih sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salam serta shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. berkat perjuangan beliau sehingga tatanan hidup dan kehidupan jahiliah dapat terkikis dan beralih pada tatanan hidup yang ilmiah dan islami yang penuh berkah.

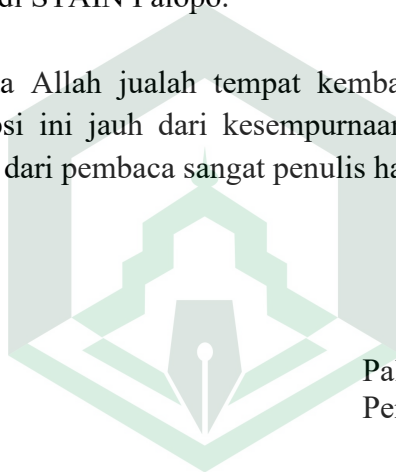
Dengan inayah dan pertolongan Allah swt. akhirnya skripsi yang penulis susun dengan judul *Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam Pada Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu* sebagaimana adanya.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang kami haturkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku ketua STAIN Palopo beserta jajarannya yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta STAIN Palopo.
2. Bapak Prof. Dr. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku mantan ketua STAIN Palopo periode 2005-2010 yang telah banyak melakukan perbaikan dan perubahan positif di STAIN Palopo.
3. Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian studi penulis.
4. Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku ketua Jurusan Tarbiyah beserta jajarannya yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memperhatikan kami dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta STAIN Palopo.
5. Dra. Hj. Nuryani, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Dra. Baderiah, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi pribadi penulis.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahandaku Badilu dan Ibundaku Penny' yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil mencapai gelar sarjana.
9. Teristimewa kepada suamiku tercinta Erwin Herman yang tanpa lelah telah mendampingi dengan ikhlas serta selalu mendukung dan memotivasi penulis.
10. Seluruh teman-teman yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, canda dan tawa selama kuliah di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.



Palopo, 14 Desember 2011
Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Pendidikan Islam	9
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	13
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam	23
D. Pengertian Aqidah	31
E. Urgensi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Aqidah Islam	33
F. Pembinaan Aqidah Islam Pada Anak	36
G. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Desain Penelitian	41
B. Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel	41
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Aqidah Islam Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu	48

B. Deskripsi Tentang Faktor yang Dapat Mendukung Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aqidah Islam Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu	52
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Mirnawati. 2011, *Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam Pada Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Dra. Hj. Nuryani, M.A. pembimbing II Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Aqidah Islam, Anak Usia Sekolah

Skripsi ini bertujuan mengetahui (1) Gambaran aqidah islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu; (2) Faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti dalam bentuk uraian. Populasi penelitian ini sebanyak 53 orang. Sampel yang ditetapkan adalah 50 anak usia sekolah (12 – 18 tahun) dan 3 orang tokoh agama di Desa Limbong dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa anak usia sekolah telah diarahkan dan di didik untuk menjadi manusia yang berakhlak dan beraqidah Islam. Pemerintah setempat telah bekerja sama dengan para tokoh agama dalam membina dan menanamkan aqidah Islam kepada anak , khususnya kepada para generasi muda melalui pemahaman Pendidikan Agama Islam. pembinaan anak usia sekolah telah dilakukan pada masjid-masjid yang ada di Desa Limbong oleh para tokoh agama dan pada lingkungan keluarga oleh para orang tua; (2) Faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten luwu yaitu faktor pembentukan kepribadian Islam anak yang didukung oleh kehidupan keluarga, lingkungan, dan kurikulum di sekolah yang harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan aqidah Islami pada diri anak, memberikan pemahaman ajaran Islam kepada anak, dan faktor keluarga.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : “Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam Pada Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu”

Disusun oleh:

Nama : Mirnawati
Nim : 07.16.2.1050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Telah dikoreksi dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Palopo, 15 Desember 2011
Pembimbing II

Dra. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 15 Desember 2011

Perihal : Skripsi
Lamp : 1 Lembar

Kepada

Yth. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mirnawati
Nim : 07.16.2.1050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : “Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya
Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah
Islam Pada Anak Usia Sekolah di Desa
Limbong Kabupaten Luwu”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Pengertian Aqidah
- B. Urgensi PAI Terhadap Aqidah Islam
- C. Pembinaan Aqidah Islam Pada Masyarakat
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Defenisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Instrumen Penelitian
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Aqidah Islam Masyarakat di Desa Limbong Kabupaten Luwu
- B. Deskripsi Tentang Faktor yang Dapat Mendukung Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aqidah Islam Masyarakat di Desa Limbong Kabupaten Luwu
- C. Deskripsi Tentang Upaya yang Dilakukan Para Tokoh Agama dalam Meningkatkan Aqidah Islam Masyarakat di Desa Limbong Kabupaten Luwu

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa:

Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

¹ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 37.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu, sebagai benteng pertahanan diri manusia dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya ditanamkan pendidikan agama yang kuat sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup manusia akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan manusia agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, seringkali kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.³

Dapat dimengerti betapa pentingnya proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Apalagi, jika pendidikan tersebut adalah bentuk pendidikan yang dapat menjadikan pola pikir dan tingkah laku seseorang menjadi lebih positif, baik kepada sesama manusia, alam sekitar, dan Allah swt sebagai pencipta alam semesta.

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya mendidik dan membina proses perkembangan manusia.

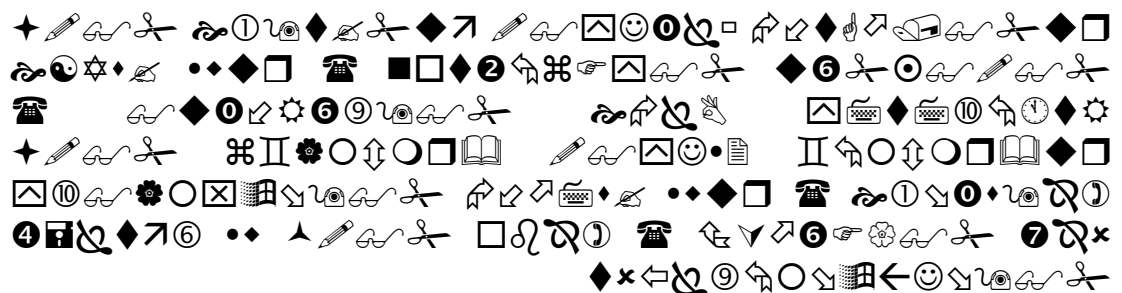
Menanamkan pendidikan agama Islam pada manusia akan memberikan nilai positif bagi perkembangannya, sekiranya dengan pendidikan agama Islam tersebut, pola perilaku manusia akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam Islam dan dapat menyelamatkannya agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depannya.

³Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1987),h. 10.

Seperti yang telah disebutkan di atas. Maka pendidikan agama Islam, dalam hal ini antara lain meliputi penanaman keimanan kepada Allah swt dan rasul-Nya. Hal tersebut, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam suatu proses pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Karena keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah modal utama untuk meningkatkan aqidah Islam pada diri manusia. Tanpa hal tersebut, maka mustahil aqidah Islam dapat terwujud.

Kedudukan aqidah Islam dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Sebagai individu yang beragama, maka baik tidaknya agama seseorang tergantung bagaimana aqidahnya. Apabila aqidahnya baik, maka akan baiklah agamanya, apabila aqidahnya rusak, maka rusaklah agamanya.

Apabila ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh segelintir orang, akibatnya akan terjadi pembodohan terhadap masyarakat yang menyebabkan mudah ditindas bahkan dapat diperbudak oleh kaum yang kuat. Islam mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan yakin menuntut akhirat tetapi tidak melupakan kepentingan dunia, sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Qashash (28):77:



Terjemahnya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. AL-Qashash : 77).⁴

Pandangan hidup yang materialitis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang nampak pada tingkah lakunya dengan meninggalkan amalan-amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari Al-Qur.an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan waktu dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah swt beribadah dan berakhlak mulia.

Memahami aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, maka aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah yang baik. Jika seseorang sudah memahami aqidah, maka akan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni bentuk ibadah yang dilakukan atas dasar kesadaran dan keikhlasan.

Aqidah merupakan keyakinan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu. Semua perpaduan itu akan melahirkan keyakinan yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang bagus dan mana yang buruk.

Ilmu aqidah adalah ilmu tentang keyakinan dimana manusia diajak untuk meyakini sesuatu yang benar yaitu Allah Swt keyakinan yang benar tersebut

⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 623..

(meyakini kebenaran Allah swt) hanya dapat diperoleh dari ajaran dan tuntunan Islam yang disebut sebagai aqidah Islam. Dengan demikian, agar anak dapat memiliki keyakinan (aqidah Islam) yang benar terhadap Allah swt hendaknya para tokoh agama mampu mengantarkan masyarakat untuk memahami aqidah Islam secara benar dan terarah sehingga anak (khususnya yang awam) tidak mencampur adukkan antara tradisi yang bertentangan dengan aqidah Islam dengan agama (Islam).

Hal inilah yang penulis jumpai pada anak usia sekolah di desa Limbong dimana masih banyak yang terkadang melakukan hal-hal atau tradisi yang sangat bertentangan dengan Islam, namun meyakini hal tersebut sebagai ajaran dan anjuran agama.

Peranan Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menuntun aqidah anak khususnya anak usia sekolah di Desa Limbong kepada aqidah Islam dan hal ini, tentu saja akan berhasil jika ada upaya maksimal yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam membimbing masyarakatnya menuju kebenaran yang hakiki yaitu Islam.

Kondisi seperti itulah yang menggugah hati penulis untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam draft skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Islam dan Peranannya Dalam Meningkatkan Aqidah Islam Anak Usia Sekolah Di Desa Limbong Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana gambaran aqidah Islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu?
2. Apa saja faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan draft ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran aqidah islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan

- b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam menetapkan kebijakan
- b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi para tokoh agama di desa Limbong dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan secara umum. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik yang mendapat imbuhan berupa awalan “pe” dan akhiran “an”. Imbuhan tersebut mengandung arti “cara”. Jadi, pendidikan berarti cara mendidik, memelihara atau melatih.¹ Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki arti . pendidikan . adalah kata tarbiyah yang berasal dari kata *rabba*. *Rabba* berarti mendidik, mengasuh.² Dalam bentuk masdar kata *rabba* digunakan untuk pengertian .Tuhan, karena mengandung arti menguasai, memelihara, mengasuh dan mencipta. Para tokoh pendidikan memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai pendidikan.

Berikut ini penulis tulis beberapa pendapat para tokoh tentang pendidikan. Menurut Longeveld, yang dimaksud pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.³ Sedangkan H.M Arifin mendefinisikan

¹WIS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan / Penafsir al-Qur’an, 1973), h. 137.

³Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 25.

pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan formal dan non formal. Jadi dengan kata lain pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang pada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁴

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Dalam proses tersebut manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal sehingga hidupnya kelak dapat meraih kesuksesan. Dengan demikian dia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Pendidikan juga berusaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat ruhaniah, termasuk di dalam aspek individualitas, sosialitas, moralitas, maupun aspek religius. Sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan yang harmonis dan seimbang antara kebutuhan aspek material dengan kebutuhan mental spiritual serta antara dunia dengan akhirat. Hal ini juga ditegaskan Zuhairini bahwa. Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina

⁴H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

potensi-potensi pribadinya, rohani (pikiran, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).⁵ Sementara itu Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau arahan secara sadar dari si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar berupa bimbingan atau pimpinan terhadap anak didik dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang ada padanya, yang ditujukan untuk membentuk kepribadian yang utama. Meskipun terdapat perbedaan di antara para tokoh dalam mendefinisikan pendidikan, namun sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar, karena pendapat-pendapat tersebut pada dasarnya mengandung kesamaan bahwa inti dari pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang bersifat membimbing yang dilakukan secara sadar, yang di dalamnya ada pendidik, peserta didik, media, sarana dan tujuan.

Beralih kepada pengertian Pendidikan Agama Islam, juga terdapat perbedaan definisi di antara para tokoh. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

⁵Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 151.

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), h. 19.

diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁷ Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran agama Islam. Ajaran Islam ditanamkan kepada anak didik untuk menjadi pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sementara itu Zuhairini, secara lebih spesifik menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

Imam Bawani mencoba memberikan pandangan yang lebih religius tentang pendidikan Agama Islam dengan menyatakan Pendidikan Islam tidak lain adalah upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun, kecuali semata dalam rangka ibadah kepada-Nya.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya antara pengertian pendidikan Agama Islam dengan pengertian pendidikan secara umum tidak ada perbedaan yang mendasar jika ditinjau dari segi teknis dan metodologis.

⁷Zakiah Darajat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

⁸Zuhairini.et.al., *op. cit.*, h. 152.

⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 65.

Keduanya merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniyah berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dari kehidupan pribadinya sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.

B. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah di sampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah dan sunah Rasulullah saw.¹⁰

Bangunan yang kokoh tentulah memerlukan pondasi yang kuat, pondasi tersebut pada gilirannya dapat menopang dan mempertahankan bangunan tersebut sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, begitu pula pendidikan agama Islam, sesuatu

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Cet. V; Bandung: al-Maarif, 1981), h. 41.

yang fundamental, karena dari sanalah manusia berharap berkembangnya peradaban manusia yang mempunyai akhlak baik dan tentunya bernaftaskan agama. Setidaknya dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu Dasar Yuridis, Dasar Konsitusional/Struktural, Dasar Religius atau Agama, dan Dasar Sosial Psikologis.¹¹

1. Dasar yuridis

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.¹²

Indonesia yang telah memberikan landasan bagi pendidikan tidak terkecuali pendidikan agama Islam, secara yuridis pendidikan agama Islam memiliki tiga dasar yaitu : 1. Dasar ideal, Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Dasar Struktural/Konstitusi, Dalam Undang-undang Dasar 1945, yang telah di amandemen, BAB XIII, tentang Pendidikan pasal 31, ayat 1-5 dikatakan: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang

¹¹Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

¹²Zuhairini, dkk; *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1999), h. 23.

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹³

Dalam Undang-Undang tentang SISDIKNAS tahun 2003 terdapat beberapa bab dan pasal yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan agama di Indonesia yaitu: a. Bab II Dasar, Fungsi dan tujuan, Pasal 2; Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. b. Bab III Prinsip penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 ayat (1) satu; Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. c. Bab V Peserta Didik, Pasal 1a; Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. 4. Bab VI jalur jenjang dan jenis pendidikan, bagian kesembilan, Pendidikan Keagamaan, Pasal 30; (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2)

¹³Jimly Asy-Shidiqie, *Konsolidasi Naskah UUD 1945 Setelah perubahan Keempat*, (Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2002), h. 54.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. 5. Sedang untuk pendidikan dasar (SD dan SMP) disebutkan dalam bab VI jenjang, Jalur, dan Jenis Pendidikan, bagian kedua, Pasal 18 yang berbunyi: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Mengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁴

2. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut: Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.¹⁵

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam

¹⁴*Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*, (Jakarta: Tamila Utama, 2004) h. 7-11.

¹⁵*Ibid.*, h. 22.

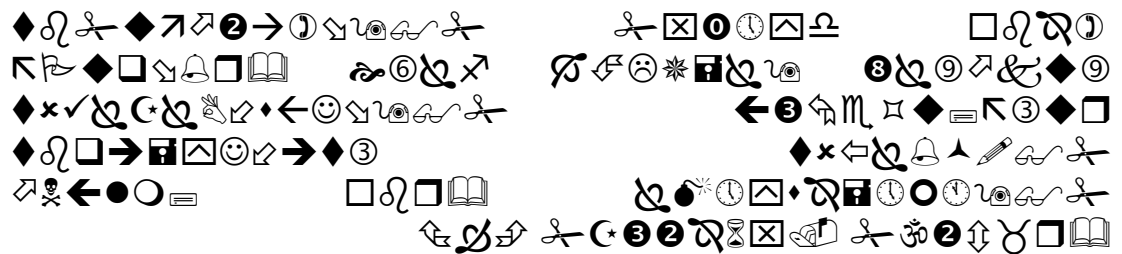
dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam, mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.

3. Dasar religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.¹⁶

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan.¹⁷ Beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam yaitu Q.S. al-Isra (17): 9:



¹⁶Zuhairini, dkk; *op. cit.*, h. 23.

¹⁷Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 95.

Terjemahnya: Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁸

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri, firman Allah swt dalam Q.S. an-Nahl (16): 64:



Terjemahnya: Dan kami tidak menurunkan kepada kamu Al-Kitab (al- Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁹

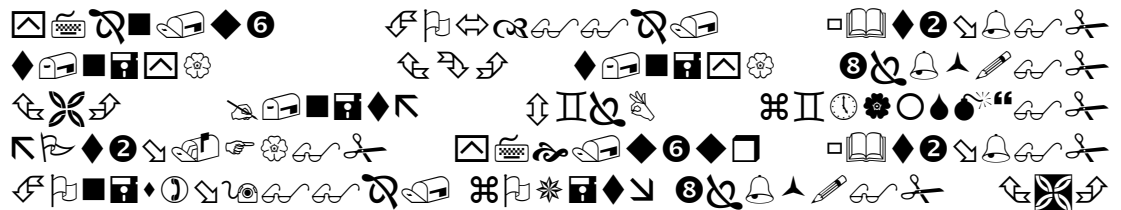
Selanjutnya firman Allah swt dalam Q.S. Shaad (38):29:



Terjemahnya:Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.²⁰

Disamping berisi tentang keimanan, al-Qur'an juga berisitentang pendidikan.

Allah swt berfirman dalam Q.S. al-'Alaq (96): 1-5:



¹⁸Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), h. 253.

¹⁹*Ibid.*, h. 758.

²⁰*Ibid.*, h. 483.



Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²¹

Allah swt juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia ini. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah (2): 31:



Terjemahnya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."²²

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam, memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al- Qur.an, maka dalam pelaksaan pendidikan Islam, mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia menjadi insan yang berakhlak mulia, serta

²¹Ibid., h. 1358.

²²Ibid., h. 86.

mampu mencapai esensi-esensi nilai *ubudiyah* pada *khaliqnya*. Dari penjelasan penjelasan di atas tidaklah berlebihan kalau kitab al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama bagi pendidikan Islam.

b. as-Sunnah

Seperti Al-Qur'an, as-Sunnah berisi aqidah dan syari'ah. Selain itu, sunnah juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah saw menjadi guru dan pendidik utama. Hal ini, pernah dicontohkan beliau. *Pertama*, dengan menggunakan rumah al-Arqam Ibn Abi al-Arqam sebagai tempat menuntut ilmu, *kedua*, dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis 10 (sepuluh) orang Islam, ²³ *ketiga*, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.²⁴

Dalam dunia pendidikan, peran as-Sunnah memiliki dua peranan pokok yaitu:

- 1). As-Sunnah mampu menjelaskan konsep pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang rinci yang tidak terdapat di dalamnya.

²³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 22.

²⁴Zakiah Daradjat, et.al., *op. cit.*, h. 21.

2). As-sunnah dapat dijadikan contoh yang tepat dalam menentukan metode pendidikan, misalnya kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah SAW dengan para sahabatnya sebagai sarana penanaman keimanan.²⁵

c. Ijtihad

Ijtihad ialah mencurahkan kemampuan dan daya dalam mencari sesuatu guna mencapai apa yang diinginkan yaitu berupa tujuan akhir. Ijtihad secara terminologi adalah mencurahkan kesanggupan yang ada dalam membahas (menyelidiki) suatu masalah untuk mendapatkan suatu hukum yang bertitik tolak kepada kitab dan sunnah.²⁶ Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang seolah-olah akal sehat dari para ahli pendidikan agama Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.²⁷

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata sangat dibutuhkan karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Sedangkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah membahas pendidikan hanya bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip saja, bila ternyata ada yang terperinci hanya sekedar contoh dalam menerangkan yang pokok-

²⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Terjemahan Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.32.

²⁶ Alaudin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 127 .

²⁷Zakiah Daradjat, et. al., *op. cit.* h. 21.

pokok atau prinsip itu. Oleh sebab itu ijtihad dalam pendidikan ini juga sangat dibutuhkan mengingat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Dasar sosial psikologis

Seluruh manusia dalam kehidupannya ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, disadari atau tidak, setiap manusia membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang akan menolongnya menghadapi kekurangan atau kegelisahan, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup, terutama kebutuhan yang spikis utama dan pokok.²⁸ Menurut al-Syaibani sebagaimana ditulis oleh Ahmad Tafsir, manusia mempunyai kecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi, yang menguasai jagad raya ini, kecenderungan itu dibawa sejak lahir.²⁹

Bagi seorang muslim akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila ia selalu mendekat dan mengabdikan kepada Allah swt. Hal ini diterangkan dalam Q.S. ar-Ra'd (13): 28:



Terjemahnya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.³⁰

²⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), h. 28.

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 35.

³⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 739.

Setiap manusia mengalami perubahan karena terus tumbuh dan berkembang, pertumbuhan tersebut bersifat jasmani maupun kejiwaan, salah satu tugas pendidikan adalah memberikan pendidikan agar pertumbuhan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang hukum-hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia agar pendidikan yang dilaksanakan berhasil sesuai dengan yang dicitacitakan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang komprehensif adalah proses yang melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan

akan melahirkan sosok insan kamil yang berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam melalui pernyataannya, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.³¹

Pendidikan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.³² Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian pendidikan juga merupakan proses *tarbiyah*, yang terdiri atas kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang berarti mendidik. Dalam hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah

³¹ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 115-116.

³² Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265

mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Kemudian yang ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia yang etis dan sangat estetik.³³

Tiga macam proses pendidikan inilah yang akan, menjadikan sosok manusia lebih baik, yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai prikemusiaan karena peka dan tajam wawasan kemasyarakatannya dengan *tarbiyah*, dan terutama dengan *ta'dib*-menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya. Inilah sosok manusia yang mempunyai karakter kuat untuk berdiri di atas ketinggian dan kesamaan dengan manusia mana pun, dan tidak menjadi bangsa yang minder ketika berhadapan dengan bangsa mana pun.

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

³³ *Ibid.*, h, 269

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.³⁵

Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁶

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan

³⁴Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

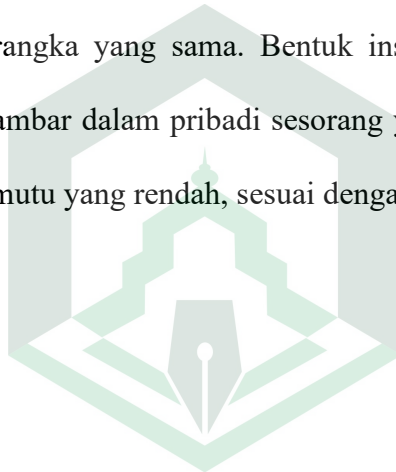
³⁵Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

³⁶Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1.

pendidikan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.



2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberisejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi manusia yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat manusia memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan Islam tujuan adalah suatu hal yang mutlak, karena tanpa adanya tujuan, pendidikan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional, disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II disebutkan: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁷

Adapun tentang tujuan pendidikan Islam dikemukakan beberapa pendapat, antara lain:

1. Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana ditulis oleh Abuddin Nata, Tujuan pendidikan Agama Islam adalah:

³⁷Undang-undang tentang Sisdiknas, *op. cit.*, h. 7.

a). Tercapainya insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt.

b).Tercapainya insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸

2. Menurut M. Arifin tujuan pendidikan Agama Islam dan tujuan yaitu: tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi seorang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham ajaran yang benar tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, dengan tujuan mempertemukan diri pribadi dengan Tuhan melalui kitab-kitab yang suci yang menjelaskan tentang kewajiban sunnah dan fardhu bagi yang mukallaf. Tujuan keduniaan adalah tujuan yang diarahkan pada pekerjaan yang berguna untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan masa depan.³⁹

3. Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi .insan kamil. dengan pola taqwa.⁴⁰

4. Menurut Tim Penyusun Buku Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam ada empat macam yaitu: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

a. Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pendidikan atau dengan cara lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti; sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

³⁸Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.860.

³⁹M. Arifin, *op. cit*, h. 37-38.

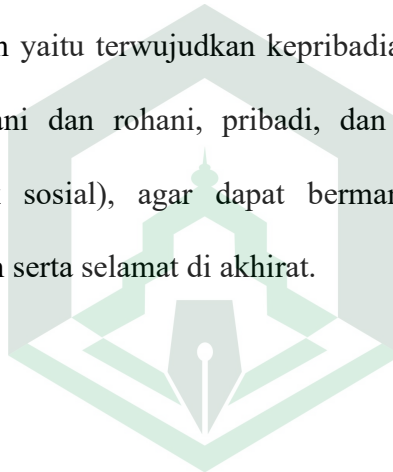
⁴⁰Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h 119.

b. Tujuan akhir yaitu membentuk insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT.

c. Tujuan sementara yaitu yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.⁴¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudkan kepribadian manusia (insan kamil) yang seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat di dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamat di akhirat.



IAIN PALOPO

D. Pengertian Aqidah

Kata “*aqidah*” diambil dari kata *al-‘aqdu*, yakni ikatan dan tarikan yang kuat. Ia juga berarti pemantapan, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel, dan penguatan⁴².

Perjanjian dan penegasan sumpah juga disebut ‘*aqdu*. Jual-beli pun disebut ‘*aqdu*, karena ada keterikatan antara penjual dan pembeli dengan ‘*aqdu* (transaksi)

⁴¹Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 58-62.

⁴² Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jil. I, (Jakarta: Darul Haq, 1999), h. 6.

yang mengikat. Termasuk juga sebutan '*aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat. Juga termasuk sebutan '*aqdu* untuk ikatan kain sarung, karena diikat dengan mantap.⁴³

Istilah "*aqidah*" di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, maka itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang ke-Esa-an Allah. Dan jika salah, maka itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat Nashrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum tuhan (trinitas).

Istilah "*aqidah*" juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi kebimbangan. Yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.

Aqidah adalah apa yang diyakini seseorang, bebas dari keraguan. Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Aqidah Islam merupakan syarat pokok menjadi seorang mukmin, dan merupakan syarat sahnya semua amal kita. Untuk memperoleh aqidah yang lurus kita perlu mempelajari dan memahami sifat-sifat Allah dan apa-apa yang disukai dan dibenci Allah. Tanpa aqidah yang lurus maka amal ibadah kita tidak

⁴³ Muh. Nawawi, *Maraqy al-Ubudiyyah*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 69.

diterima-Nya. Salah satu hal yang paling dibenci Allah SWT adalah syirik, yaitu mensejajarkan diri-Nya dengan makhluk atau benda ciptaan-Nya. Allah Swt berfirman dalam :QS. Az-Zumar (39): 65:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَدْعُونَ صُرُوفًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَدْعُونَ صُرُوفًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَدْعُونَ صُرُوفًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya: Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi⁴⁴.

Aqidah adalah tauqifiyah, artinya tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil, dan tidak ada medan ijtihad atau berpendapat didalamnya. Sumbernya hanya al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab tidak ada yang lebih mengetahui tentang sifat-sifat Allah selain Allah sendiri⁴⁵. Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan ta'at kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, hari akhir, taqdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang sudah shahih tentang Prinsip-Prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.

⁴⁴Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tim Revisi; Jakarta, Tanjung Mas Inti Semarang, 1992), h. 753.

⁴⁵Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *op.cit.*, h. 7.

E. Urgensi PAI Terhadap Pembinaan Aqidah Islam

Salah satu keutamaan Islam bagi umat manusia adalah adanya sistem yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaaan dan peradaban. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemandirian.

Kesempurnaan sistem Islam tersebut terlihat pula dalam sistem pendidikan Rasulullah Saw. dalam mendidik para shahabat yang telah menghasilkan generasi yang tak ada duanya. Generasi yang disebut-sebut sebagai generasi terbaik yang pernah muncul di muka bumi ini. Tak ada yang mampu menandinginya baik sebelum dan sesudah generasi shahabat tersebut.

Namun, bukan berarti sepele, kita tak akan merasakan dan tak mampu melaksanakan pendidikan Islam. Sebab beliau telah meninggalkan dua kurikulum yang dapat kita pakai sebagai acuan dalam mendidik manusia yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia, sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karena itu Islam memandang, kegiatan pendidikan merupakan satu-kesatuan integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia harus

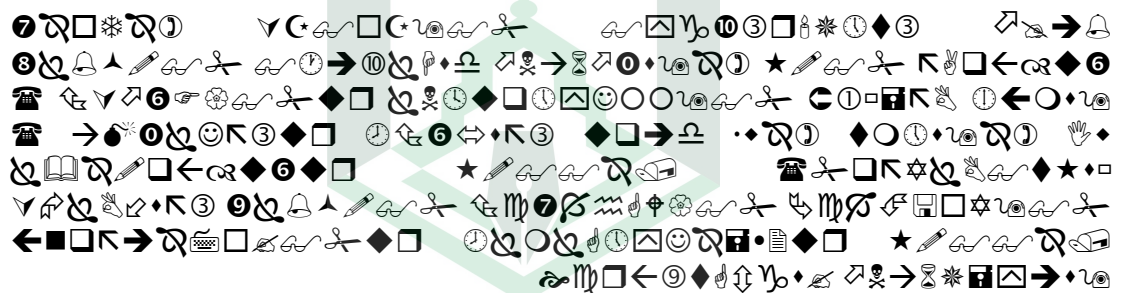
berjalan harmoni dan seimbang serta menjadi tanggung jawab manusia secara keseluruhan dalam melahirkan kehidupan yang sehat, bersih dan benar (Islam).

Pendidikan agama Islam sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadian dan watak seseorang. Pendidikan yang dimaksud adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa bertanggung jawab terhadap pembinaan kepribadian anak. Di Indonesia pendidikan termasuk hal utama yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 1 pasal 1 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan perannya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keimanan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara⁴⁶.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan pendidikan yang berlangsung secara terus menerus (kontinu). Hal ini sesuai dengan UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

⁴⁶Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 34.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴⁷. Seperti yang telah disebutkan, bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini sangat selaras dengan pendidikan dalam Islam yang meliputi pengajaran aqidah/ketauhidan, syariat dan akhlak. Banyak keterangan dari al-Qur'an tentang pengajaran aqidah dan ketauhidan ini, diantaranya seperti yang tercantum pada surah al-A'raf (7) ayat 158:



Terjemahnya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk"⁴⁸.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa pendidikan aqidah dan akhlak mutlak diberikan, terutama kepada masyarakat agar selalu mendapat petunjuk dari Allah swt. Tentu saja, pendidikan aqidah tersebut

⁴⁷Ibid., hal. 37.

⁴⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 247.

berisi pembahasan-pembahasan tentang aqidah dan akhlak dengan sasaran utamanya adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki kemantapan iman dan aqidah dan memiliki kebermaknaan yang mantap atas akhlaknya. Sehingga hubungan dengan Tuhannya berjalan dengan baik dan hubungan dengan manusia dan alam sekitar berjalan secara harmonis.

F. Pembinaan Aqidah Islam Pada Anak

Islam bermula dari pendidikan dan puncak keberhasilannya juga berupa berkembangnya pendidikan. Di dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. bertebaran istilah yang merupakan unsur esensi bagi pendidikan: *iqra', Rabb, insaan, 'allama, dan qalam*. Istilah *Rabb* menjadi sumber dalam aspek pendidikan Islam, sehingga pendidikan yang dilahirkan oleh ajaran Islam adalah pendidikan yang mengacu kepada kebenaran Allah, *Rabb semesta alam (Tarbiyah Rabbaniyah)*.

Inilah konsep dasar pendidikan Islam yang terus-menerus disosialisasikan Rasulullah Saw. dengan berbagai aspek yang menunjangnya. Dan konsep ini pulalah yang seharusnya melandasi setiap proses pendidikan di dunia kaum muslimin hingga detik ini.

Bagaimanakah sistem pendidikan anak kini? Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan anak modern kini jauh dari hakekat pendidikan Islam. Pendidikan modern memang melibatkan sarana-sarana yang hebat dan canggih namun bukan berarti tanpa kelemahan. Tidak dipungkiri kemajuan manusia di bidang iptek melonjak jauh.

Hampir disemua lini tersentuh teknologi mutakhir. Namun dari pendidikan modern ini kita tidak menemukan kesempurnaan akhlak dan ruhani. Fenomena-fenomena yang kita temukan adalah penindasan antar manusia dan merosotnya moral

Tampaknya, tujuan pendidikan modern adalah tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan dan produksi dengan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan. Sehingga sekolah-sekolah modern telah mengalami kemerosotan mutu pada setiap skala dalam dua dimensi, yaitu dimensi *syar'iyah* dan dimensi ilmiah paedagogis. Artinya, sekolah-sekolah itu bukan sekedar tidak islami tapi juga tidak mampu berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan.

Karena problem serius inilah umat Islam perlu segera mengembalikan orientasi sistem pendidikannya, yaitu pendidikan dan pembinaan Islam yang dilaksanakan dalam konteks kehidupan modern. Untuk mengatur kembali iptek dan menggunakannya bagi manfaat manusia dan kehidupan secara luas, dan yang lebih penting lagi, untuk mengembalikan penghambaan manusia hanya kepada Allah semata.

Di sinilah pentingnya aqidah Islam karena aqidah Islam akan melahirkan seseorang atau anak yang mempunyai kepribadian yang unggul yang akhirnya akan ditunjukkan melalui tingkahlaku, percakapan dan gerak-gerik hati seseorang. Aqidah Islam yang telah meresap ke dalam jiwa dan lubuk hati manusia akan menimbulkan kesan-kesan positif sebagai berikut:

1. Aqidah Islam menjadikan seorang yakin kepada Allah Swt sehingga menuntun seluruh tingkah-lakunya, percakapannya dan gerak-geriknya untuk mencari keridhaan Allh swt.

2. Aqidah Islam menjadikan manusia yang shaleh yaitu manusia yang mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan segala bentuk kemungkaran.

3. Aqidah Islam melahirkan insan yang mempunyai akhlak cemerlang dan terpuji, mengikis sifat-sifat yang buruk dan melahirkan manusia yang bertaqwa, tawadhu, ikhlas dan amanah dengan segala sifat terpuji serta menghilangkan sifat-sifat yang buruk seperti yang dapat berakibat buruk dalam kehidupan masyarakat.

4. Aqidah akan menjadikan seseorang optimis dan yakin kepada diri sendiri untuk bekerja.

5. Aqidah Islam melahirkan insan yang teguh pendirian, mempunyai perinsip dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang mengancam nilai dan akhlak manusia terutama dengan berbagai pengaruh hasil kemajuan teknologi di zaman ini.

6. Aqidah Islam yang kokoh mampu membawa masyarakat maju. Sejarah membuktikan masyarakat Arab telah berubah dari masyarakat yang tidak dikenali kepada masyarakat yang sangat dikagumi. Aqidah Islam telah mengangkat derajat mereka. Bangsa Arab ketika itu menguasai mampu menguasai peradaban dunia dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh aqidah Islam yang kokoh di tengah-tengah masyarakat Arab.

Aqidah Islam yang ada dalam hati umat Islam kini mungkin tidak begitu mantap menyebabkan mereka tidak dapat mencapai kegemilangan sebagaimana umat Islam di zaman Nabi saw dan para Sahabat. Umat Islam pada hari ini begitu rapuh aqidahnya. Oleh karena itu, itu mereka amat mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang negatif. Kemunduran umat Islam kini disebabkan umat Islam itu sendiri semakin jauh dari pengamalan aqidah Islam.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu. Dalam proses pembinaan aqidah Islam pada anak usia sekolah, tentu saja di dalamnya terdapat peranan para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memperbaiki aqidah Islam para anak usia sekolah. Dalam proses tersebut, para tokoh Agama dituntut berperan aktif untuk mencari solusi dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung proses pembinaan aqidah Islam para anak usia sekolah. Faktor tersebut terdiri atas dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dalam mendukung proses untuk meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini.

Skema Kerangka Pikir





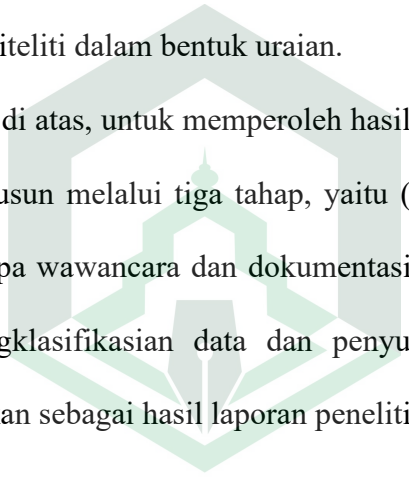
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Penulis menggunakan analisis data dengan memberi pemamparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.



IAIN PALOPO

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu variabel Pendidikan Agama Islam dan peranannya dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran di dalam pembahasannya.

Peranan ialah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan yang menjadi tujuannya.

Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹

Aqidah Islam ialah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan ta'at kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, hari akhir, taqdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang sudah shahih tentang Prinsip-Prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur-an dan as-Sunnah.²

Berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah Islam anak usia sekolah di desa Limbong kabupaten Luwu terdiri atas dua hal yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri anak, faktor tersebut seperti:., inteligensi spiritual, latar belakang pendidikan, dan motivasi.

¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 11

²Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jil. I, (Jakarta: Darul Haq, 1999), h. 8.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak dalam hal ini yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah semua anggota atau sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Margono, bahwa Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.³

Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan bahwa yang menjadi populasi adalah seluruh anak usia sekolah SMP dan SMA (12 – 18 tahun) yang beragama Islam di Desa Limbong Kabupaten Luwu dengan jumlah populasi sebanyak 53 orang yang terdiri atas 50 anak usia sekolah (12 – 18 tahun) dan 3 orang tokoh agama di Desa Limbong. Mengingat besarnya populasi yang membutuhkan waktu, tenaga, dan dana, maka peneliti melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.⁴ Melihat banyaknya jumlah populasi, dan terbatasnya kemampuan peneliti dalam hal tenaga,

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 10.

waktu, dan dana, maka peneliti mengambil sampel yang diharapkan dapat mewakili jumlah keseluruhan populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak mendasarkan pada strata atau random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁵

Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 50 anak usia sekolah (12 – 18 tahun) dan 3 orang tokoh agama di Desa Limbong.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pralapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap kegiatan Pralapangan

Kegiatan pralapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap kegiatan Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui, mengukur, serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument

⁵*Ibid.*, h. 117.

penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.

Uji validitas ini digunakan "*ratinal judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Penetapan validitas kostruk digunakan pendekatan logis, salah satu pendekatan logis dari validitas kostruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa-apa yang membentuk kostruk tersebut. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam kostruk tersebut.⁶

F. Instrumen Penelitian

Kesahihan suatu penelitian sangat ditentukan oleh instrumen penelitian (alat pengumpul data) yang digunakan. Desain penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, sehingga instrument penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁶ Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290.

- a. Observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera⁷.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait.⁸ Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang berjumlah 3 orang dan anak usia sekolah (12 – 18 tahun) yang di Desa Limbong.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁹

G. Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, interview atau wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

⁷*Ibid.*, h. 243.

⁸*Ibid.*, h. 243.

⁹ S. Margono, *op.cit.*, h. 181.

1. Teknik induktif, yaitu metode analisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus dan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum¹⁰.
2. Teknik deduktif, yaitu analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan umum tersebut¹¹.
3. Komparatif, yaitu analisis data yang bertolak dari pengetahuan dan fakta yang dihubungkan kemudian menarik suatu kesimpulan.



¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 8.

¹¹ *Ibid.*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Aqidah Islam Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi unsur rohani dan jasmani serta berproses tahap demi tahap sehingga suatu saat mencapai titik kematangan, dalam dunia pendidikan sering disebut kedewasaan.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, oleh sebab itu pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitu pula di Desa Limbong Kab. Luwu melalui Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan dan membinah aqidah Islam masyarakat.

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. dimuka bumi, yang

berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

²Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.³ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan Hadits. al-Quran merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

Melalui skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran tentang aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kab Luwu. Dalam membina aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong, tentu saja tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat memiliki peranan yang sangat penting agar aqidah anak dapat terbentuk dengan baik dan terarah sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan obsrvasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Limbong Kab. Luwu, penulis dapat menggambarkan bahwa anak usia sekolah telah diarahkan

³ Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

dan di didik untuk menjadi manusia yang berakhlak dan beraqidah Islam. Ayub Rauf (Kepala Desa Limbong) menjelaskan bahwa:

Dalam rangka membina aqidah Islam anak di Desa Limbong, maka semua tokoh agama perlu dibekali pemahaman tentang aqidah Islam yang benar dan merekalah yang harus tampil pertama kali memberikan contoh akhlak dan aqidah yang baik agar ditiru oleh para masyarakat. Selain itu, para tokoh agama juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.⁴

Aqidah merupakan keyakinan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu. Semua perpaduan itu akan melahirkan keyakinan yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang bagus dan mana yang buruk. Ilmu aqidah adalah ilmu tentang keyakinan dimana manusia diajak untuk meyakini sesuatu yang benar yaitu Allah Swt keyakinan yang benar tersebut (meyakini kebenaran Allah swt) hanya dapat diperoleh dari ajaran dan tuntunan Islam yang disebut sebagai aqidah Islam. Hal ini, senada dengan pernyataan M. Nasir, BA. (Tokoh agama di Desa Limbong) yang mengatakan bahwa:

agar anak dapat memiliki keyakinan (aqidah Islam) yang benar terhadap Allah swt. hendaknya para tokoh agama mampu mengantarkan masyarakat untuk memahami aqidah Islam secara benar dan terarah sehingga anak (khususnya yang awam) tidak mencampur adukkan antara tradisi yang bertentangan dengan aqidah Islam dengan agama (Islam).⁵

⁴Ayub Rauf, Kepala Desa Limbng, *Wawancara*, 28 November 2011.

⁵M. Nasir, Tokoh agama Desa Limbong, *Wawancara*, 28 November 2011.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pemerintah setempat telah bekerja sama dengan para tokoh agama dalam membina dan menanamkan aqidah Islam kepada masyarakat, khususnya kepada para generasi muda dan anak usia sekolah melalui pemahaman Pendidikan Agama Islam. Pembinaan anak usia sekolah telah dilakukan pada masjid-masjid yang ada di Desa Limbong oleh para tokoh agama dan pada lingkungan keluarga oleh para orang tua.

B. Deskripsi Tentang Faktor yang Dapat Mendukung Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aqidah Islam Anak Usia Sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji dan memiliki aqidah yang benar. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai dan aqidah Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai dan aqidah Islam ini juga, dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-

nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat masyarakat memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Menurut Kasman, S.Pd.I (Tokoh agama di Desa Limbong), memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam sangat penting dalam meningkatkan aqidah Islam anak. Namun, berhasil tidaknya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah Islam anak ditentukan oleh dua aspek, yaitu:

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam anak yang didukung oleh kehidupan keluarga, lingkungan, dan kurikulum di sekolah yang harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan aqidah Islami pada diri anak. Anak di antar agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam yang terimplementasi dalam bentuk keterpaduan aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik sehingga anak menjadi rajin shalat, patuh pada orang tua, rajin belajar, dan nilai positif lainnya.

Aspek kedua pemahaman ajaran Islam, yaitu anak secara bertahap di antar untuk menguasai dasar-dasar ajaran Islam, antusiasme anak digiring untuk mengetahui hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* seperti puasa ramadhan, sadaqah, dan sebagainya. Hal ini dapat dibarengi dengan bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, serta lingkungan masyarakat yang kondusif.¹⁰

¹⁰ Kasman, Tokoh Agama Desa Limbng, *Wawancara*, 28 November 2011.

Dua aspek inilah yang perlu ditanamkan kepada anak dengan media Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan muatan nilai pendidikan agama Islam, diharapkan dapat terinternalisasi sebagai basis aqidah yang senantiasa dipertahankan oleh anak kapan dan dimana pun berada. Basis nilai-nilai agama inilah yang akan mengantar anak menjadi pribadi yang tidak mudah hanyut oleh lingkungan dan secara bertahap akan mengantarkannya menjadi sosok pribadi *insan kamil* sebagaimana cita-cita pendidikan Islam.

Sementara itu, menurut M. Yamin, (Tokoh agama di Desa Limbong), faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah islam anak usia sekolah adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat internal dan kodratif. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan Islam anaknya akan berdampak pada aqidah anak. Oleh karena itu, orang tua sangat perlu memberikan pemahaman aqidah yang benar kepada anak melalui media pendidikan agama Islam.⁶

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya mempelajari aqidah dengan baik berarti mereka telah dibimbing untuk senantiasa mendekati dirinya kepada Allah swt. yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul

⁶M. Yamin, Tokoh Agama Desa Limbng, *Wawancara*, 28 November 2011.

mendapatkan ridha Allah dan akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah swt.

Ketidak beresan dan adanya keresahan yang selalu menghiasi kehidupan manusia timbul sebagai akibat dari penyelewengan terhadap nilai-nilai aqidah yang telah diperintahkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Penyelewengan ini tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada kesalahan dalam berakidah, baik kepada Allah swt. Malikat, rasul, kitab-kitab-Nya maupun hari Akhir.

Konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki aqidah, akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu aqidah tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk.

Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah *mawadah wa rahmah* akan membantu dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak, karena aqidah dan akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki aqidah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

Di sinilah pentingnya aqidah Islam karena aqidah Islam akan melahirkan seseorang atau anak yang mempunyai kepribadian yang unggul yang akhirnya akan ditunjukkan melalui tingkahlaku, percakapan dan gerak-gerik hati seseorang. Aqidah Islam yang telah meresap ke dalam jiwa dan lubuk hati manusia akan menimbulkan kesan-kesan positif.

Aqidah Islam akan menjadikan seorang yakin kepada Allah Swt sehingga menuntun seluruh tingkah-lakunya, percakapannya dan gerak-geriknya untuk mencari keridhaan Allah swt. Aqidah Islam akan melahirkan insan yang mempunyai akhlak cemerlang dan terpuji, mengikis sifat-sifat yang buruk dan melahirkan manusia yang bertaqwa, tawadhu, ikhlas dan amanah dengan segala sifat terpuji serta menghilangkan sifat-sifat yang buruk seperti yang dapat berakibat buruk dalam kehidupan masyarakat. Aqidah Islam akan melahirkan insan yang teguh pendirian, mempunyai prinsip dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang mengancam nilai dan akhlak manusia terutama dengan berbagai pengaruh hasil kemajuan teknologi di zaman ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa anak usia sekolah telah diarahkan dan di didik untuk menjadi manusia yang berakhlak dan beraqidah Islam. Pemerintah setempat telah bekerja sama dengan para tokoh agama dalam membina dan menanamkan aqidah Islam kepada anak , khususnya kepada para generasi muda melalui pemahaman Pendidikan Agama Islam. pembinaan anak usia sekolah telah dilakukan pada masjid-masjid yang ada di Desa Limbong oleh para tokoh agama dan pada lingkungan keluarga oleh para orang tua.

2. Faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten luwu yaitu faktor pembentukan kepribadian Islam anak yang didukung oleh kehidupan keluarga, lingkungan, dan kurikulum di sekolah yang harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan aqidah Islami pada diri anak, memberikan pemahaman ajaran Islam kepada anak, dan faktor keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat bekerja sama dalam menanamkan aqidah Islam kepada anak melalui media pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai aqidah Islam yang telah ditanamkan kepada anak senantiasa dipertahankan kapan dan di mana pun berada.

2. Hendaknya para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aqidah islam anak usia sekolah di Desa Limbong Kabupaten. Hal ini dimaksudkan agar selalu terjalin komunikasi yang baik dalam rangka membina aqidah Islam anak.

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DESA LIMBONG KEC. WALENRANG UTARA
Alamat: Limbong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasman, S.Pd.I
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Limbong
Alamat : Desa Limbong

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mirnawati
Tempat/Tgl. Lahir : Bolong, 03 Februari 1989
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DESA LIMBONG KABUPATEN LUWU” pada tanggal 01 Desember 2011 di Desa Limbong.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Limbong, 01 Desember 2011
Yang diwawancarai

Kasman, S.Pd.I

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DESA LIMBONG KEC. WALENRANG UTARA
Alamat: Limbong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yamin, A.Ma.
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Limbong
Alamat : Desa Limbong

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mirnawati
Tempat/Tgl. Lahir : Bolong, 03 Februari 1989
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DESA LIMBONG KABUPATEN LUWU” pada tanggal 01 Desember 2011 di Desa Limbong.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Limbong, 01 Desember 2011
Yang diwawancarai

M. Yamin, A.Ma.

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DESA LIMBONG KEC. WALENRANG UTARA
Alamat: Limbong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Nasir, B.A.
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Limbong
Alamat : Desa Limbong

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mirnawati
Tempat/Tgl. Lahir : Bolong, 03 Februari 1989
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DESA LIMBONG KABUPATEN LUWU” pada tanggal 01 Desember 2011 di Desa Limbong.

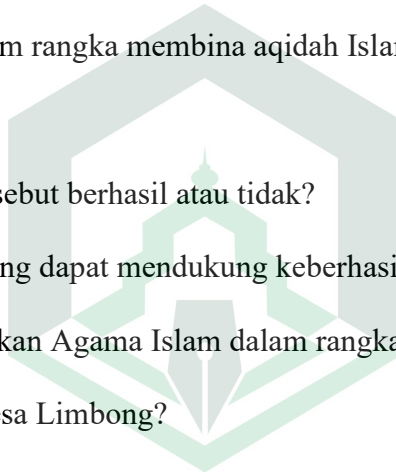
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Limbong, 01 Desember 2011
Yang diwawancarai

M. Nasir, B.A.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limong?
2. Apa langkah yang ditempuh untuk membina aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong?
3. Apa saja upaya yang bapak lakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam rangka membina aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong?
4. Apakah upaya tersebut berhasil atau tidak?
5. Apa saja faktor yang dapat mendukung keberhasilan bapak untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam rangka membina aqidah Islam anak usia sekolah di Desa Limbong?



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Ary, Donal, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asy-Shidique, Jimly, *Konsolidasi Naskah UUD 1945 Setelah perubahan Keempat*, Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2002.
- Barnadib, Imam Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: PT. Andi Ofset, 1989.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Tim Revisi; Jakarta, PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992.
- Darajat, Zakiah, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1993.
- al-Fauzan, Shalih. *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Koto, Alaudin, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma.arif, 1986.
- al-Munajjid, Shalih. *Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa*, Akafa Press, Jakarta: 1997
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Terjemahan Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Muh. *Maraqy al-Ubudiyyah*, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Nizar, Syamsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Purwadarminta, WIS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Sadikin, Setya Yuwana. *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Slamento, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*, Jakarta: Tamila Utama, 2004.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yatimin, Abdullah. *Studi Ahklak Dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan /Penafsir al-Qur'an, 1973.
- Zuhairini, dkk., et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.